

Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu

STUDI OKSIDENTAL: UPAYA PEMIKIR TIMUR NUSANTARA DALAM KONTRA HEGEMONI ORIENTALISME

Indria Hartika Rukmana ^{1)*}, Ihsan Kamaludin²⁾

¹⁾ Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 55223

[*Ihsankamal95@mail.ugm.ac.id](mailto:Ihsankamal95@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Oksidentalisme adalah sebuah konsep yang muncul sebagai respons terhadap orientalisme di Barat. Orientalisme adalah sudut pandang, pemikiran, dan studi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Timur, seringkali menciptakan sikap superioritas Barat terhadap Timur. Studi oksidental, sebagai sebuah wacana tandingan orientalisme, muncul sebagai upaya dari pemikir Timur untuk merespons orientalisme dan melakukan kajian ulang terhadap Barat sebagai objek kajian. Sejumlah pemikir Muslim seperti Hasan Hanafi, Mukti Ali, Burhanuddin Daya, Alef Theria Wasim, Muzaeri, Amin Abdullah, dan Al Makin, telah berkontribusi dalam pengembangan konsep oksidentalisme. Mereka mengusulkan penelitian dan kajian kritis terhadap Barat, serta upaya untuk memahami peran Barat dalam peradaban Timur. Hasan Hanafi memperkenalkan oksidentalisme sebagai alat untuk menghadapi pengaruh besar Barat dalam peradaban Timur. Para pemikir lainnya, seperti Mukti Ali, Burhanuddin Daya, dan Alef Theria Wasim, membahas pentingnya studi oksidentalisme sebagai respons terhadap orientalisme. Muzaeri menyoroti masalah konseptual dan ideologis dalam oksidentalisme, sementara Amin Abdullah menekankan integrasi antara sains dan agama dalam lingkungan akademik Islam. Oksidentalisme menjadi sebuah konsep yang penting dalam mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik antara Barat dan Timur di era globalisasi saat ini. Konsep ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dan kajian yang mendalam untuk memahami implikasinya dalam konteks perkembangan terkini

Kata kunci: Oksidentalisme, Orientalisme, Hubungan Barat-Timur

PENDAHULUAN

Kajian ketimuran yang dilakukan oleh Barat menghadirkan kompleksitas-kompleksitas tertentu sehingga timbul sikap superioritas Barat terhadap Timur. Kondisi tersebut kemudian mendapatkan respon dari Timur sebagai reaksi atas Barat. Sebuah usaha reaksi atas orientalisme yang dilakukan oleh Timur disebut dengan studi oksidental (yang kemudian digadang-gadang

menjadi oksidentalisme) (Bilgrami, 2006, p. 284; Hanafi, 2000, p. xvi). Kajian yang dilakukan Barat dari segi pemikiran dan penguatan ideologi terhadap umat Muslim turut membangkitkan reaksi dunia Timur. Reaksi itu berupa kajian terhadap Barat untuk melawan hegemoni Barat dan merekonstruksi stagnasi pemikiran Islam (Fudholi, 2012, p. 401). Lahirnya studi oksidental merupakan sebuah upaya pembaharuan intelektual Islam

dari Timur yang digagas oleh Hasan Hanafi (Rachman, 2006, p. 2256).

Hasan Hanafi merupakan seorang pemikir Muslim keturunan Mesir yang dikenal sebagai seorang intelektual rasional-liberal. Hasan Hanafi memunculkan istilah oksidentalisme di tengah kalangan Muslim pada tahun 1991 lewat bukunya yang berjudul *Muqaddimah fi „Ilm al-Istigrab*. Wacana baru ini dipaparkan oleh Hasan Hanafi sebagai upaya menghadapi cara pandang Barat kepada Timur khususnya Islam (Hanafi, 2000, p. xviii).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk menelusuri pemikir studi oksidentalisme dari tulisan mereka. Penelitian ini juga berfokus kepada bagaimana pemikiran para tokoh oksidentalisme memengaruhi konsep pendekatan antara Barat dan Timur khususnya terkait dengan pemahaman kontra hegemoni oksidentalisme di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika diperhatikan secara mendalam, dorongan Timur melakukan pengkajian terhadap budaya Barat memiliki dua arah kajian yakni memahami budaya dari Barat dan Timur dalam rangka mengurangi kesalahpahaman dari para pemikir. Situasi salah paham antara Barat dan Timur dalam konteks oksidentalisme berlangsung selama ratusan tahun (Rachman, 2006, p. 2257). Selain Hasan Hanafi, ada beberapa pemikir Muslim yang turut mengembangkan studi oksidentalisme, diantaranya:

MUKTI ALI

Mukti Ali adalah seorang tokoh penting dalam sejarah kampus IAIN/UIN Sunan Kalijaga sebagai pelopor dialog antar agama dan pengenalan kajian

oksidentalisme. Pada era Orde Baru, Mukti Ali pernah menjabat sebagai menteri agama (Makin, 2015, p. 199). Mukti Ali pernah menjajaki pendidikan di Timur (Pakistan) dan Barat (Kanada). Sehingga, Mukti Ali mampu memperkenalkan Barat dan Timur dalam kajian Islam di kampus IAIN/UIN, seperti liberalisme, pluralisme, dan sekularisme (Makin, 2015, p. 215). Dua tulisan Mukti Ali terkait oksidentalisme yaitu *Menuju Oksidentalisme dan Ilmu Perbandingan Agama dan Methodosnya* (sebuah kutipan pidato yang dibukukan) dan *Ilmu Perbandingan Agama Indonesia* (menuju oksidentalisme). Kedua tulisan tersebut mengandung muatan penting bagi lahirnya oksidentalisme di Indonesia (Ali, 1993, p. 58). Pada tahun 1965, dalam sebuah artikel Mukti Ali mengajak kampus IAIN untuk mengarah pada oksidentalisme (Ali, 1993, p. 58).”

Perkembangan keilmuan oksidentalisme dapat dilihat dari hasil studi terhadap Timur. Menurut Mukti Ali, studi oksidentalisme berlangsung tepatnya setelah peristiwa Perang Salib. Dengan begitu perkembangan kebudayaan Timur sudah menyebar di Barat dalam waktu yang lumayan panjang (Ali, 1965, p. 5) Salah satu contohnya yaitu, sebuah himpunan yang didirikan oleh ahli-ahli orientalis pada tahun 1778 bernama *Bataviaach Genoorschap van Kunsten en Wetenschappen* di Batavia, telah banyak memuat majalah-majalah penemuan orientalis tentang dunia Timur (Ali, 1965, p. 29).

Mukti Ali menyatakan perjalanan oksidentalisme banyak membuahkan hasil, namun dipandang dari sudut pandang Timur, hasil pembahasan dan kupasan orientalis terhadap agama dan kebudayaan masih jauh dari memadai. Lima alasan yang menyebabkan kurang memadainya kajian oksidentalisme Barat adalah: *Pertama*, para orientalis kurang mengerti bahasa Arab, sehingga penerjemahannya masih kurang valid.

Kedua, orientalis yang mengerti bahasa Arab, namun pada konteks budaya masyarakat Arab jauh berbeda dengan Barat. *Ketiga*, orientalis yang terlatih dalam bidang sosial, tidak memiliki pengetahuan tentang agama sehingga penyelidikan yang dilakukan terlalu kering. *Keempat*, kurangnya sosialisasi dengan masyarakat Arab dan sikap skeptis bahwa apa saja yang ditulis oleh ahli pikir Arab bukanlah sebuah karya yang orisinal. *Kelima*, sikap bangsa Barat yang menganggap bahwa bangsa Timur jauh lebih rendah dari pada Barat (Ali, 1965, p. 30).

Mukti Ali memandang dunia pengetahuan Islam masih perlu dipertanyakan mengenai reaksi masyarakat Islam terhadap kebudayaan Barat. Masyarakat Islam menghadapi kebudayaan Barat terbagi menjadi dua golongan yaitu yang berkiblat ke Barat dan Islam. Kedua golongan tersebut harus disinkronkan dengan mengajarkan pengetahuan agama Islam dan pengetahuan keilmuan, kebudayaan, dan peradaban Barat (oksidentalisme). Secara eksplisit Mukti Ali belum melakukan kajian yang mendalam terhadap Barat. Jadi dapat disimpulkan bahwa oksidentalisme yang digaungkan oleh Mukti Ali hanya sebatas perencanaan.

Burhanuddin Daya

Burhanuddin Daya merupakan seorang pemikir Muslim di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Salah satu buku yang ditulisnya terkait oksidentalisme yang merujuk kepada pengalamannya di Eropa. Buku tersebut berisi sejarah peradaban Barat, hubungan Timur dan Barat, epistemologi oksidentalisme, dan posisi Muslim di Barat (Daya, 2008, p. xix).

Burhanuddin Daya melihat penyimpangan pada studi orientalisme dalam sisi keobjektifan kajiannya. Oleh karena itu, perlu adanya kajian balik untuk memunculkan paradigma baru terhadap studi orientalisme. Hal tersebut berarti bahwa tidak hanya Barat yang melihat Timur, namun Timur juga melihat Barat melalui studi oksidentalisme. Timur melihat secara holistic (Daya, 2008, p. 127).

Oksidentalisme dan orientalisme menurut Burhanuddin Daya merupakan dua buah aliran pemikiran yang menuju pada satu titik kesadaran. Pertemuan titik kesadaran itu dilakukan secara dialektik holistik (penalaran secara menyeluruh) dan akademik-teoritik (ilmiah). Akan tetapi, orientalisme dan oksidentalisme belum bertemu dalam satu titik kesadaran tersebut. Jadi, semangat oksidentalisme Burhanuddin Daya merupakan sebuah langkah awal pencapaian titik kesadaran dengan cara menggugat kekuatan superioritas Barat. Burhanuddin menilai kekuatan superioritas Barat telah menempatkan Timur sebagai objek yang inferior (rendah). Inferioritas Timur dapat dihapuskan melalui dialog dengan kebudayaan Barat. Dialog itu bertujuan untuk menghilangkan sikap self-isolasionism (pemisahan diri) yang terdapat pada kalangan Timur (Daya, 2008, p. 81).

Dari paparan di atas Burhanuddin Daya mencoba memperkenalkan studi oksidentalisme dalam dunia akademik. Hal tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, menilai dan bersikap terhadap kebudayaan

Barat. Akan tetapi, kajian Burhanuddin hanya sebatas pengenalan oksidentalisme secara teoritis dalam artian belum melakukan kajian yang mendalam pada tataran praktik.

Alef Theria Wasim

Buku karya Alef Theria Wasim yang berjudul *Religion, Science and Society* mengulas tentang orient (Timur) dan occident (Barat) yang sudah tidak relevan untuk diperdebatkan. Terkait pendapat ini Alef Theria Wasim mendasarkan pada suatu buku karya Santo Mazzarino. Buku tersebut menggambarkan tentang sejarah istilah Asia dan Eropa. Kemudian, buku tersebut ditinjau ulang oleh dua pemikir bernama Giovanni dan Arnaldo Momigliano yang menyatakan bahwa:

Kesalahan buku Mazzarino mengenai persoalan Barat vs Timur abad ini dan abad lalu, dia harus mencatat bahwa tidak ada persoalan lagi, karena persoalan tersebut sudah berangsur-angsur hilang. Satu-satunya hal yang dapat menyelesaikan problema Orient dan Occident adalah berhenti membicarakan itu. Diskusi-diskusi tentang subjek ini ... tidak akan ada hasilnya (Wasim, n.d., p. 40).

Dari tulisan Alef Theria tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep oksidentalisme belum dijelaskan secara definitif dan mendasar. Ia hanya mengulas beberapa problem dan kajian yang terdapat pada orientalisme dan wacana oksidentalisme.

Muzaeri

Muzaeri merupakan salah seorang dosen di UIN Sunan Kalijaga. Dia pun berpendapat bahwa orientalisme dan oksidentalisme bukan hanya sebuah kajian ilmiah semata karena keduanya memiliki sisi permasalahan. Salah satu sisi permasalahan oksidentalisme yang dijelaskan Muzaeri terletak pada ranah konseptual dan kepentingan. Permasalahan konseptual bersifat teknis yakni kurangnya pengetahuan bahasa Inggris dalam memahami literatur keislaman di negara Muslim bekas jajahan Barat. Sedangkan permasalahan kepentingan bersifat ideologis yaitu sikap objektif dan konsisten pemikir Muslim terhadap orientalisme. Menurut Muzaeri, dengan melihatsisi konseptual dan kepentingan, keduanya dapat memunculkan agenda persoalan yang bersifat membangun dalam kajian keislaman (Muzaeri, 1993, p. 27).

Menurut Muzaeri, salah seorang pemikir Muslim yang memunculkan gagasan ilmu sosial baru di dunia intelektual Islam adalah Hasan Hanafi. Gagasan itu disebut oksidentalisme. Oksidentalisme Hasan Hanafi tidak bertujuan untuk mengungguli orientalisme, melainkan sebagai prototipe dari orientalisme. Akan tetapi, Muzaeri meragukan pencapaian Hasan Hanafi tersebut dalam memosisikan oksidentalisme sebagai pesaing dari orientalisme (Muzaeri, 1993, p. 32).

Penjelasan Muzaeri tersebut menunjukkan bahwa konsep oksidentalisme yang dibangun oleh Hasan Hanafi belum

terbentuk sempurna. Dalam konteks akademik, oksidentalisme bukan sebuah ilmu yang sudah mapan. Dapat disimpulkan bahwa tulisan Muzaeri belum memberikan sebuah definisi konkrit dan metode akademik oksidentalisme.

Amin Abdullah

Amin Abdullah merupakan salah seorang pemikir Muslim yang berperan penting dalam perubahan IAIN menuju UIN. Perubahan nama IAIN menuju UIN mencakup beberapa aspek yaitu perbaikan mutu akademik, peningkatan kualitas manajemen, dan pengembangan bangunan kampus. Perbaikan mutu akademik ditandai dengan terbentuknya Unit Penjaminan Mutu (UPM) di tingkat Fakultas, jurusan, dan program studi serta pembentukan Badan Layanan Umum (BLU). Sedangkan pengembangan bangunankampus ditandai dengan pembangunan dua puluh dua gedung baru beserta peralatan kegiatan belajar mengajar dan terbentuknya *Building Manangement* (BM). Tiga aspek tersebut merupakan upaya untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas (Abdullah, 2007).

Semboyan yang dibawa oleh Amin Abdullah dalam upaya pengembangan IAIN menuju UIN adalah konsep *integrasi-interkoneksi*. Konsep *integrasi- interkoneksi* dalam konteks perubahan IAIN menjadi UIN menyangkut perubahan kerangka keilmuan dalam sebuah Universitas (Abdullah, 2004, p. xv).. Kerangka keilmuan studi Islam di sebuah Universitas harus menyesuaikan dengan konteks global. Perubahan IAIN menjadi UIN sebagai bagian pengembangan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2004, p. xv).

Salah satu pengembangan keilmuan yang sesuai dengan konteks global adalah kajian keilmuan Barat, seperti studi keilmuan Barat yang bernama orientalisme. Amin menegaskan bahwa apresiasi yang kurang terhadap orientalisme merupakan salah satu faktor ketidakmampuan penganut agama dalam memisahkan ranah agama sebagai pure science dan applied science (Abdullah, 1992, p. 31). Menurut Amin Abdullah, beberapa kritik yang dilontarkan oleh para orientalis hanya bersifat lahiriah semata tanpa melihat aspek internal sebuah agama. Berbagai variabel pendukung seperti Universitas, perpustakaan, jurnal dan Guru Besar, semua itu menunjukkan sebuah hasil Barat yang sulit ditandingi oleh Timur. Cendekiawan Muslim perlu berdialog dan bersikap secara kritis terhadap kajian orientalisme. Cita-cita Amin Abdullah dalam artikel ini yakni Barat dan Timur dapat hidup berdampingan tanpa sebuah nilai eksklusifitas Barat:

Sudah barang tentu semangat mempelajari kebudayaan dan agama orang lain untuk masa saat ini tidak berkaitan dengan kolonialisasi namun lebih merujuk pada pengembangan kebudayaan yang berkesinambungan maupun Timur. Sayang studi Oksidentalisme masih jauh panggang dari api. Saya sendiri tidak tahu mengapa begitu (Abdullah, 2004, p. 7).

Amin Abdullah menegaskan bahwa terlepas dari pro dan kontra orientalisme, yang jelas orientalisme merupakan sebuah hasil kreatifitas Barat (Abdullah, 1992, p. 31). Sebagian masyarakat mengatakan bahwa

agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua subjek yang berbeda dan tidak dapat bersinambungan. Stereotip tersebutlah yang membuat pola pikir masyarakat tertutup dan terasing dari tataran keilmuan. Agama tidak sebatas sebuah keyakinan semata, dalam wilayah tertentu agama merupakan sebuah obyek studi (religious studies). Pengertian agama dibagi menjadi dua yakni *pure science* (agama sebagai obyek penelitian ilmuwan agama dan sosial) dan *applied science* (agama sebagai pedoman hidup) (Abdullah, 2004, pp. 3–4).

Dari paparan di tersebut, Amin Abdullah menekankan pentingnya belajar Barat dalam segala aspek kebudayaannya. Penekanan tersebut memiliki maksud bahwa, oksidentalisme sangatlah penting dikaji di era globalisasi saat ini. Metode integrasi-interkoneksi merupakan bentuk tindakan nyata dalam penyelarasan sains dan agama dalam lingkungan PTAIN/UIN. Kajian oksidentalisme secara nyata terlihat jelas dalam metode tersebut walaupun objek kajiannya tidak langsung ke Barat melainkan dalam sebuah sistem kurikulum PTAIN/UIN hingga sekarang.

Al Makin

Al Makin merupakan salah seorang dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Dia berlatarbelakang pendidikan pesantren di Jember, S1 di UIN Sunan Kalijaga (1996), S2 di McGill University Kanada (1999), dan S3 di Universitas Heidelberg Jerman (2008). Salah satu buku Al

Makin pada tahun 2015 berjudul *Antara Barat dan Timur (Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi)* memberikan gambaran baru relasi Barat dan Timur dalam konteks globalisasi. Di dalam buku tersebut, Al Makin mempertemukan Barat dan Timur dalam konteks akademik dan menggambarkan batasan yang nyata antar keduanya (Makin, 2015, pp. 1–8).

Menurut Al Makin, pembagian dunia Barat dan Timur sudah tidak relevan lagi di era globalisasi saat ini. Posisi Barat dan Timur sudah dekat bahkan keduanya saling mendominasi. Produk-produk Barat yang ada di Timur dan juga orang-orang Timur yang berkarir di Barat merupakan salah satu hal yang mengkaburkan batasan tersebut. Perkembangan teknologi online berpengaruh besar dalam pengkaburan batasan Barat dan Timur. Akses komunikasi antar daerah, kota dan negara dapat dijangkau hanya dengan satu alat yang disebut smartphone. Perangkat smartphone telah menyatukan dunia dalam satu kotak dengan berbagai fasilitas: Facebook, Google, Youtube, Blog, Twitter, Path dan beberapa aplikasi lainnya. Aplikasi tersebut menjadi jalan bertemunya masyarakat Barat dan Timur dalam berbagai hal. Akses film, berita, sejarah, gambar, dan beberapa konten lainnya, secara cepat dapat diakses keduanya (Makin, 2015, pp. 216–217). Al Makin menegaskan bahwa batasan yang real untuk saat ini hanyalah letak geografis, untuk hal informasi dan komunikasi hal tersebut sudah tidak ada batasannya (Makin, 2015, p. 215).

Paparan yang disampaikan oleh Al Makin sudah mulai mewacanakan semacam dekonstruksi terhadap orientalisme dan oksidentalisme. Hal ini menjadi kritik terhadap konsep-konsep lama tentang orientalisme dan oksidentalisme yang perlu untuk terus dikaji ulang.

Pembahasan

Refleksi Orientalisme, Oksidentalisme, dan Oksidental

Sebagaimana orientalisme di Barat, oksidentalisme di Timur belum sepenuhnya ada sebagai sebuah ideologi pemikiran. Hal ini telah dijabarkan dari beberapa analisis mulai dari pemikir yang dikategorikan sebagai oksidental, definisi oksidentalisme dan perkembangan oksidentalisme di PTAI. Dengan begitu jelas oksidentalisme belum dapat lahir sebagai sebuah ideologi di Timur.

Berdasarkan paparan pengertian mengenai oksidentalisme di bagian awal pembahasan, oksidentalisme mengandung banyak pengertian dari beberapa sudut pandang Barat maupun Timur. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan, apakah oksidentalisme dapat dikategorikan sebagai sebuah ideologi atau tidak. Hal ini tentunya berbeda dengan orientalisme yang dilakukan oleh Barat dengan memiliki beberapa aspek pendukung sepanjang sejarah. Aspek tersebut di antaranya adalah dukungan studi-studi terhadap Timur atau Islam, dukungan politik, dukungan ekonomi dan agama. Aspek tersebut

merupakan pembentuk orientalisme sebagai sebuah ideologi atau identitas yang dimiliki Barat. Dari ulasan tersebut kemudian memunculkan sebuah pertanyaan, apakah aspek-aspek yang terjadi dalam orientalisme juga terjadi dalam oksidentalisme? Unsur-unsur pembentuk orientalisme di bawah ini dapat kita analisis untuk melihat perbandingannya dengan oksidentalisme.

Buku Hasan Hanafi yang berjudul *Muqaddimah fi Ilm al-Istigrab* berargumen tentang Timur mulai mengenalkan urgensi oksidentalisme sebagai sebuah ideologi yang harus dimiliki oleh Timur. Kemudian oksidentalisme dijelaskan secara kompleks oleh beberapa pemikir seperti Roma Ulinuha, Ian Buruma, Berhanettin Duran dan Jukka Jouhki. Akan tetapi mereka hanya memberikan seruan untuk mempelajari dan menyikapi Barat. Selain itu, dalam bukunya juga dipaparkan beberapa pemikir Muslim yang disebut sebagai oksidental. Para pemikir Muslim yang dikategorikan sebagai oksidental pun belum sepenuhnya membentuk oksidentalisme sebagai sebuah ideologi pemikiran. Selanjutnya, beberapa asumsi yang muncul di Timur bahwa oksidentalisme itu ada belum dapat dibuktikan dengan beberapa aspek pendukung sebagaimana orientalisme.

Perbandingan antara orientalisme dan oksidentalisme sangatlah jauh, hal ini berdasarkan literatur yang disediakan oleh Barat dan Timur. Di Barat terdapat banyak literatur tentang Timur dan diarsipkan secara sistematis, sedangkan di Timur sangatlah

kurang penyediaan literatur Timur sendiri apalagi literatur Barat. Selain dikarenakan oksidentalisme baru muncul sebagai wacana ideologi, namun juga berkaitan dengan kekayaan argumentasi serta indikator yang jelas agar dapat dikategorikan sebagai *isme* (kepercayaan).

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keilmuan Barat lebih mapan dibandingkan Timur. Kemapanan tersebut tidak dipungkiri berasal dari beberapa dukungan ekonomi negara yang jauh lebih memiliki prioritas pada sektor tersebut. Di Barat perhatian terhadap penelitian budaya, agama di luar Barat sangat besar sedangkan di Timur masih melakukan penelitian yang bersifat lokal. Kurangnya perhatian penelitian para pemikir atas Barat di Timur dipengaruhi oleh prioritas anggaran dana yang kurang untuk melakukan sebuah penelitian.

Potensi Pengembangan Studi Oksidental

Di Indonesia, terdapat beberapa program yang dapat dikatakan sebagai peluang pengembangan sebuah studi oksidental. Hal ini merujuk kepada fasilitas program yang duhadirkan oleh pemerintah juga swasta dalam rangka mengenal juga memperkuat pemahaman terkait dengan studi oksidental yang dapat dilakukan dengan cara mengakses Pustaka pemikir Barat atau berinteraksi langsung dengan mereka. Berikut ini beberapa program yang dapat menyokong hal tersebut:

1. Program Beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan)

Program beasiswa LPDP ini merupakan sebuah program dari lembaga pengelola dana terbaik tingkat regional Indonesia untuk memberikan regulasi kepada generasi muda melalui pendanaan pendidikan. Selain itu, LPDP juga memiliki program untuk pendanaan riset sebagai sebuah wujud mendorong inovasi bangsa. Dari semua program LPDP bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang keahlian. Di tahun 2018, pemerintah menyiapkan dana LPDP sebesar 31 triliun rupiah untuk dua belas ribu pelajar atau mahasiswa. Sumber dana tersebut murni berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki apresiasi yang cukup besar terhadap pendidikan. Tentunya hal ini masih dapat dipertanyakan lagi, apakah apresiasi ini merupakan sebuah bentuk rintisan untuk memulai sebuah studi oksidental terhadap Barat?

Berdasarkan penjelasan tersebut, Indonesia telah memulai langkah untuk mengembangkan sebuah studi oksidental. Hal ini berdasarkan pada program lembaga LPDP yang memberikan alokasi dana pendidikan bagi generasi Indonesia. Jika hal tersebut sudah teraplikasikan dengan baik dan terstruktur, maka untuk melangkah ke arah studi oksidental akan segera terwujud. Terwujudnya studi oksidental meliputi beberapa aspek pendukung yaitu apresiasi terhadap pendidikan besar, ekonomi yang stabil,

dukungan politik negara serta bagaimana sistem pemikiran Barat yang melihat negara Timur sehingga perspektif tersebut dapat digunakan untuk memahami peta geo-politik dan perbedaan pemikiran antara Barat dan Timur.

LPDP sebagai sebuah lembaga penyedia dana pendidikan di Indonesia memberikan anggaran yang lebih besar dalam bidang ilmu sains dan teknologi dibanding ilmu-ilmu sosial Humaniora. Hal ini ditegaskan oleh Sri Mulyani bahwa: “Anggaran beasiswa LPDP tersebut nanti akan disesuaikan dengan kebutuhan Indonesia untuk kedepannya”. Prioritas dana untuk ilmu sosial Humaniora sedikit ini menimbulkan sebuah pertanyaan bahwa, apakah dengan pemangkasan peluang ilmu sosial Humaniora ini lantas akan mendukung terlaksananya sebuah kajian atas Barat yang dilakukan oleh Timur?

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa LPDP menjadi sebuah peluang untuk melakukan riset dalam bidang ilmu sains saja. Fakta bahwa LPDP memiliki prioritas dana hanya untuk beberapa program studi di Barat terkait kemajuan teknologi saja. Hal tersebut diharapkan untuk kepentingan kemajuan teknologi di Indonesia. Lantas hal ini memunculkan sebuah pertanyaan, apakah LPDP memiliki prioritas beasiswa untuk kajian bahasa, budaya, agama dan peradaban Barat yang mendukung terciptanya oksidentalisme? Fakta yang ada sekarang bahwa hal yang dibutuhkan Indonesia saat ini adalah bersaing di dunia global dari segi

kecanggihan teknologi sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kajian sebagaimana yang dilakukan Barat atas Timur di masa lalu sudah tidak relevan lagi.

2. Program 5000 Doktor

Program lima ribu doktor merupakan sebuah program yang dibuat oleh Presiden Joko Widodo pada Desember 2014 yang bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementrian Agama RI. Pada tanggal 21-24 November 2017 beberapa kampus membuka stand pendaftaran beasiswa doktoral baik di luar negeri maupun dalam negeri. Terdapat delapan belas kampus di Australia yang bekerjasama dengan program ini di antaranya: University of South Australia, University of Western Australia, Curtin University, London Southbank University, University of Nottingham, University of Glasgow, University of Leeds, University of Sheffield, Victoria University, dan Conventry University.⁵⁶

Program ini diperuntukkan kepada generasi Indonesia yang akan melanjutkan studi S3 di dalam negeri ataupun luar negeri. Bantuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia turut membangun kesempatan besar bagi calon pemimpin yang memiliki kualitas unggul dalam segi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang yang cukup besar untuk melanjutkan pendidikan lanjutan ke jenjang S3 di kalangan pemikir Indonesia. Hal ini

membuat peluang bagi calon doktor di Indonesia untuk melanjutkan studi di Barat.

Meskipun kesempatan bagi para sarjana terbuka lebar dalam melanjutkan pendidikan menggunakan program ini, keterbatasan mereka adalah beasiswa yang terbatas waktu, tidak adanya dukungan negara untuk melakukan sebuah penelitian jangka panjang. Dengan demikian, jika program 5000 doktor ini dapat ditunjang dengan beberapa tambahan anggaran untuk program penelitian jangka panjang, hal tersebut akan menghasilkan sebuah hal yang memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia. Apalagi jika program tersebut dikembangkan dalam rangka melihat distingsi antara pola pandangan Barat dan Timur. Selain itu, dari segi koleksi atau sumber rujukan di Indonesia akan bertambah banyak.

Program 5000 doktor yang ada di Indonesia belum menjadi program yang tepat dengan kuota 5000 calon doktor di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pertanyaan, apakah dengan kuota 5000 calon doktor itu tidak berlebih? Dengan melihat kuantitas peluang bagi calon doktor yang mendapat beasiswa, apakah akan menghasilkan seorang lulusan doktor yang benar-benar unggul? Hal ini dirasa masih menjadi sebuah harapan semata, karena hal akan percuma jika banyak doktor di Indonesia yang unggul tetapi secara sistem Indonesia masih belum siap secara finansial untuk mendukung sebuah penelitian atas Barat.

Kesimpulan

Pengertian oksidentalisme dipahami secara beragam. Hal ini termasuk studi oksidental, pentingnya belajar ke Barat, dan sikap penolakan terhadap Barat. Namun, pengertian oksidentalisme secara paralel sebagaimana orientalisme sebagai paham yang dimiliki oleh Timur tentang Barat belum ada. Hal ini dikarenakan oksidentalisme muncul tanpa ada sebuah dasar yang kuat sebagai sebuah ideologi yang dimiliki Timur. Hasan Hanafi, Mukti Ali, Amin Abdullah, dan beberapa pemikir Muslim lainnya yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya belum menunjukkan bahwa sebuah oksidentalisme lahir dengan dasar dan pendukung yang kuat sebagaimana orientalisme.

Dalam konteks Indonesia, oksidentalisme disambut dengan antusias tanpa adanya sebuah tindakan yang nyata untuk mewujudkannya. Orientalisme memiliki tujuan yang jelas dalam pengkajian Islam, akan tetapi oksidentalisme saat ini tidak memiliki kepentingan dan tujuan yang nyata. Hal yang masih diperbaiki Indonesia saat ini masih berfokus pada pengentasan kemiskinan, penegakan hukum, HAM (Hak Asasi Manusia), permasalahan pendidikan, penanggulangan bencana dan beberapa permasalahan lainnya. Dengan demikian, oksidentalisme di sini ada tidak bisa menjadi sebuah solusi untuk memperbaiki atau menjadi jalan keluar bagi permasalahan negara Indonesia.

Untuk memiliki sebuah konsep yang membentuk pola pikir suatu masyarakat luas

haruslah dimulai dengan sebuah dasar pijakan yang kuat. Oksidentalisme sebagai sebuah ideologi yang dimiliki Timur seharusnya bukan untuk diletakkan sebagai lawan atas orientalisme. Timur sebagai sebuah peradaban harus memiliki sebuah identitas yang kuat terlebih dahulu dan memiliki satu kesatuan yang utuh untuk bersama-sama melahirkan

Selain itu, hal yang paling nyata dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian lanjutan yang membahas konsep bagaimana langkah nyata untuk mewujudkan minat studi atas Barat sebagai sebuah langkah membentuk oksidentalisme sebagai ideologi pemikiran Timur atas Barat. Langkah-langkah nyata tersebutlah yang kiranya penting untuk dibahas dan diteliti

SIMPULAN

Pengertian oksidentalisme dipahami secara beragam. Hal ini termasuk studi oksidental, pentingnya belajar ke Barat, dan sikap penolakan terhadap Barat. Namun, pengertian oksidentalisme secara paralel sebagaimana orientalisme sebagai paham yang dimiliki oleh Timur tentang Barat belum ada. Hal ini dikarenakan oksidentalisme muncul tanpa ada sebuah dasar yang kuat sebagai sebuah ideologi yang dimiliki Timur. Hasan Hanafi, Mukti Ali, Amin Abdullah, dan beberapa pemikir Muslim lainnya yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya belum menunjukkan bahwa sebuah oksidentalisme lahir dengan dasar dan pendukung yang kuat sebagaimana orientalisme.

Dalam konteks Indonesia, oksidentalisme disambut dengan antusias tanpa adanya sebuah tindakan yang nyata untuk mewujudkannya. Orientalisme memiliki tujuan yang jelas dalam pengkajian Islam, akan tetapi oksidentalisme saat ini tidak memiliki kepentingan dan tujuan yang nyata. Hal yang masih diperbaiki Indonesia saat ini masih berkuat pada pengentasan kemiskinan, penegakan hukum, HAM (Hak Asasi Manusia), permasalahan pendidikan, penanggulangan bencana dan beberapa permasalahan lainnya. Dengan demikian, oksidentalisme di sini ada tidak bisa menjadi sebuah solusi untuk memperbaiki atau menjadi jalan keluar bagi permasalahan negara Indonesia.

Untuk memiliki sebuah konsep yang membentuk pola pikir suatu masyarakat luas haruslah dimulai dengan sebuah dasar pijakan yang kuat. Oksidentalisme sebagai sebuah ideologi yang dimiliki Timur seharusnya bukan untuk diletakkan sebagai lawan atas orientalisme. Timur sebagai sebuah peradaban harus memiliki sebuah identitas yang kuat terlebih dahulu dan memiliki satu kesatuan yang utuh untuk bersama-sama melahirkan.

Selain itu, hal yang paling nyata dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian lanjutan yang membahas konsep bagaimana langkah nyata untuk mewujudkan minat studi atas Barat sebagai sebuah langkah membentuk oksidentalisme sebagai ideologi pemikiran Timur atas Barat. Langkah-langkah nyata tersebutlah yang kiranya penting untuk dibahas dan diteliti.

REFERENSI

Abdullah, A. (1992). Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 3(3).

Abdullah, A. (2004). *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Pilar Religia.

Abdullah, A. (2007). *Pengembangan Universitas Berkelanjutan*. UIN Suka.

Ali, M. (1965). *Ilmu perbandingan agama: sebuah pembahasan tentang methodos dan sistima*. Al-Falah.

Ali, M. (1993). *Ilmu Perbandingan Agama Indonesia*. Mizan.

Bilgrami, A. (2006). Occidentalism, the Very Idea: An Essay on Enlightenment and Enchantment. *Critical Inquiry*, 32(3), 381–411.

Daya, B. (2008). *Pergumulan Timur Menyikapi Barati*. Suka Press.

Fudholi, M. (2012). Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme vis a vis Oksidentalisme. *Teosofi*, 2(2).

Hanafi, H. (2000). *Oksidentalisme* (M. N. Buchori (ed.)). Paramadina.

Makin, A. (2015). *Antara Barat dan Timur (Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi)*. Serambi.

Muzaeri. (1993). Orientalisme dan Oksidentalisme (Sebuah Agenda Masalah). *Al-Jamiah*.

Rachman, B. M. (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Mizan.

Wasim, A. T. (n.d.). *Religion, Science and Society*. Bunga Graphic